

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai seorang pendidik yang terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran anak usia dini, peneliti meyakini bahwa proses belajar pada usia emas bukan sekadar soal penyampaian materi akademik, tetapi terutama mengenai bagaimana menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan anak mengeksplorasi, berinteraksi, dan membangun makna secara aktif. Dalam praktik sehari-hari di lembaga PAUD, peneliti sering menemukan bahwa ketika anak diberi ruang untuk bermain secara bebas dan terarah, mereka lebih terlibat, lebih ekspresif, serta menunjukkan perkembangan sosial dan kognitif yang lebih baik dibandingkan saat mereka terlibat dalam aktivitas instruksional yang kaku. Hal ini menjadi dasar kuat bagi peneliti untuk menelaah lebih dalam bagaimana kepemimpinan kepala sekolah dapat menjadi faktor penentu keberhasilan implementasi pembelajaran yang berpusat pada anak.

Secara normatif, pendidikan anak usia dini memiliki posisi strategis dalam sistem pendidikan nasional. Pendidikan anak usia dini (PAUD) memiliki posisi strategis dalam sistem pendidikan nasional karena berperan sebagai fondasi awal bagi perkembangan pengetahuan, keterampilan, dan karakter anak. Pada tahap ini, anak mulai membangun kemampuan kognitif, sosial, emosional, dan motorik yang menjadi dasar bagi pembelajaran di jenjang berikutnya. Dengan demikian, kualitas pendidikan pada usia dini sangat menentukan kesiapan anak dalam menghadapi pendidikan dasar dan proses belajar sepanjang hayat. Posisi strategis PAUD juga tercermin dari kebijakan nasional yang menekankan pentingnya akses, kualitas, dan pemerataan pendidikan bagi semua anak sejak usia dini, sehingga pendidikan tidak hanya menjadi hak anak, tetapi juga investasi jangka panjang bagi pembangunan sumber daya manusia. Oleh karena itu, PAUD bukan sekadar tahap awal pendidikan, tetapi menjadi komponen kritis dalam membentuk generasi yang cerdas, kreatif, dan berkarakter, sekaligus memastikan keberlanjutan tujuan pendidikan nasional.

Masa usia dini dikenal sebagai masa emas perkembangan manusia, yaitu periode penting yang membentuk dasar karakter, kognisi, sosial-emosional, dan moral anak. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini bertujuan membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak agar memiliki kesiapan dalam menempuh pendidikan selanjutnya. Pada tahap ini, pendekatan pembelajaran harus dilakukan secara holistik, menyenangkan, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Dengan demikian, praktik pembelajaran yang tepat di PAUD bukan hanya berdampak pada keberhasilan pendidikan saat ini, tetapi juga membentuk kualitas sumber daya manusia di masa depan.

Dalam konteks tersebut, pembelajaran mendalam (*deep learning*) berbasis bermain menjadi pendekatan yang sangat relevan. Pembelajaran mendalam (*deep learning*) berbasis bermain menjadi pendekatan yang sangat relevan dalam pendidikan anak karena mampu menggabungkan proses kognitif, emosional, dan sosial secara menyeluruh. Pendekatan ini menekankan keterlibatan aktif anak dalam proses belajar, di mana mereka tidak sekadar menerima informasi secara pasif, tetapi juga melakukan eksplorasi, percobaan, dan penemuan konsep secara mandiri melalui berbagai aktivitas bermain. Dengan bermain, anak dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, serta keterampilan memecahkan masalah, sekaligus meningkatkan motivasi intrinsik dan rasa ingin tahu yang tinggi. Selain itu, pembelajaran berbasis bermain menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan aman, yang mendorong anak untuk berinteraksi, berkolaborasi, dan mengekspresikan ide maupun emosi mereka secara bebas. Keunggulan pendekatan ini terletak pada kemampuannya untuk membangun pemahaman yang mendalam dan pengalaman belajar yang bermakna, sehingga anak tidak hanya menguasai pengetahuan, tetapi juga mampu menerapkannya dalam berbagai situasi kehidupan. Oleh karena itu, penerapan *deep learning* berbasis bermain menjadi strategi yang relevan dan efektif untuk mempersiapkan anak menghadapi tantangan pendidikan di tahap berikutnya. Pembelajaran mendalam bukan hanya fokus pada pencapaian hasil akademik, tetapi juga pada

keterlibatan aktif anak dalam mengonstruksi pengetahuan melalui pengalaman bermakna. Marton dan Säljö mengemukakan bahwa pembelajaran mendalam terjadi ketika peserta didik mampu menghubungkan informasi baru dengan struktur kognitif yang telah dimiliki, serta memaknainya secara reflektif (Marton & Säljö, 1976). Dalam konteks PAUD, aktivitas bermain memberikan ruang bagi anak untuk bereksplorasi, mengembangkan kreativitas, dan menginternalisasi nilai-nilai kehidupan secara alami. Bermain bukan sekadar sarana hiburan, melainkan cara anak belajar memahami dunia di sekitarnya, membangun relasi sosial, serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis sejak dini.

Dari sisi kebijakan, pemerintah melalui kebijakan kurikulum merdeka mendorong pembelajaran holistik yang berpusat pada peserta didik. Kurikulum ini mengarahkan lembaga pendidikan, termasuk PAUD, untuk mengintegrasikan kegiatan eksploratif, bermain, dan pembelajaran berbasis proyek sebagai bagian inti dari proses belajar. Kebijakan ini secara eksplisit memberikan keleluasaan bagi guru dan kepala sekolah untuk merancang lingkungan belajar yang menyenangkan, fleksibel, dan adaptif terhadap kebutuhan anak. Namun demikian, keberhasilan kebijakan ini tidak hanya bergantung pada regulasi, tetapi terutama pada kepemimpinan kepala sekolah dalam menggerakkan seluruh komponen lembaga untuk mengadopsi dan mengimplementasikan pendekatan ini secara konsisten.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah memiliki peran sentral dalam menciptakan iklim pembelajaran yang inovatif. Leithwood dan Jantzi menegaskan bahwa kepemimpinan transformasional berpengaruh signifikan terhadap peningkatan motivasi dan komitmen guru, serta membangun lingkungan belajar yang berorientasi pada perubahan positif (Leithwood & Jantzi, 2000). Dalam konteks PAUD, kepemimpinan yang visioner dan inspiratif sangat dibutuhkan untuk mendorong guru mengembangkan model pembelajaran berbasis bermain yang bermakna, serta melibatkan orang tua dan masyarakat secara aktif. Oleh karena itu Kepemimpinan yang visioner dan inspiratif merupakan gaya kepemimpinan

yang tidak hanya berfokus pada pencapaian tujuan jangka pendek, tetapi juga memiliki pandangan jauh ke depan dalam menentukan arah organisasi atau lembaga. Pemimpin visioner mampu melihat peluang dan tantangan di masa depan serta merumuskan strategi yang inovatif untuk mencapai tujuan tersebut, sehingga memberikan arah yang jelas bagi seluruh anggota tim. Selain itu, kepemimpinan inspiratif ditandai dengan kemampuan untuk memotivasi, mendorong, dan membangkitkan semangat anggota tim melalui contoh perilaku, komunikasi yang meyakinkan, dan apresiasi terhadap kontribusi setiap individu. Dengan menggabungkan kedua aspek ini, seorang pemimpin tidak hanya menjadi pengarah, tetapi juga sumber inspirasi yang menumbuhkan kepercayaan, kreativitas, dan komitmen kolektif dalam mencapai visi bersama. Kepemimpinan semacam ini sangat penting dalam konteks pendidikan maupun organisasi modern, karena mampu menciptakan budaya kerja yang positif, inovatif, dan berorientasi pada pencapaian hasil yang berkelanjutan.

Meski demikian, empirical gap masih terlihat cukup jelas di lapangan. Banyak lembaga PAUD masih berorientasi pada pembelajaran akademik konvensional yang mengutamakan calistung (membaca, menulis, berhitung) sebagai indikator keberhasilan. Guru lebih banyak menggunakan metode ceramah dan worksheet, sementara aktivitas bermain hanya dianggap sebagai selingan, bukan inti dari proses belajar. Padahal, pembelajaran berbasis bermain merupakan sarana utama untuk mewujudkan pembelajaran mendalam yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Perbedaan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara visi ideal kebijakan dengan praktik aktual di lapangan.

Berdasarkan observasi awal peneliti di dua lembaga PAUD di Kabupaten Cianjur, yakni TK IT Aiza dan TK IT Al-Himmah, ditemukan perbedaan mencolok dalam pendekatan pembelajaran dan kepemimpinan kepala sekolah. Di TK IT Aiza, kepala sekolah aktif mendorong penggunaan metode bermain yang terstruktur, mengadakan forum refleksi bersama guru, dan memfasilitasi inovasi pembelajaran yang menyenangkan. Sementara di TK IT Al-Himmah, pembelajaran masih terfokus pada instruksi akademik dan penggunaan lembar kerja, dengan sedikit ruang untuk eksplorasi bermain.

Perbedaan ini menunjukkan bahwa peran kepala sekolah menjadi faktor pembeda yang kuat dalam penerapan pembelajaran mendalam berbasis bermain.

Dari sisi teori kepemimpinan, pendekatan transformasional memberikan kerangka yang relevan dalam konteks ini. Pemimpin transformasional memiliki kemampuan untuk menginspirasi, memberi perhatian individual, serta mendorong inovasi dalam proses pembelajaran. Bass dan Riggio menegaskan bahwa kepemimpinan transformasional dapat meningkatkan efektivitas organisasi pendidikan melalui perubahan budaya dan peningkatan kapasitas guru (Bass & Riggio, 2006). Dalam konteks PAUD, kepala sekolah dengan gaya kepemimpinan ini dapat mendorong guru untuk lebih kreatif dalam merancang kegiatan bermain yang bermakna serta memperkuat keterlibatan orang tua.

Teori kepemimpinan transformasional menekankan kemampuan seorang pemimpin untuk menginspirasi, memotivasi, dan membimbing pengikutnya agar mampu mencapai potensi maksimal serta tujuan organisasi yang lebih tinggi. Menurut Bass dan Avolio (1994), kepemimpinan transformasional meliputi empat komponen utama, yaitu *idealized influence* (pengaruh teladan), *inspirational motivation* (motivasi inspiratif), *intellectual stimulation* (stimulasi intelektual), dan *individualized consideration* (perhatian individual). Pemimpin transformasional tidak hanya fokus pada pencapaian target, tetapi juga pada pengembangan kualitas, kreativitas, dan komitmen pengikut melalui visi yang jelas dan komunikasi yang persuasif.

Burns (1978) menekankan bahwa kepemimpinan transformasional melibatkan proses interaksi yang saling menguntungkan antara pemimpin dan pengikut, di mana keduanya saling mendorong pertumbuhan, inovasi, dan perubahan positif. Pendekatan ini berbeda dengan kepemimpinan transaksional yang lebih menekankan pertukaran imbalan dan kepatuhan; transformasional berfokus pada pembentukan budaya organisasi yang progresif, kolaboratif, dan berorientasi pada pengembangan sumber daya manusia secara menyeluruh. Oleh karena itu, kepemimpinan transformasional dianggap relevan dalam

konteks pendidikan dan organisasi modern, karena mampu menciptakan motivasi, inovasi, dan kinerja yang berkelanjutan.

Alasan pemilihan lokus penelitian didasarkan pada perbedaan yang jelas antara kedua lembaga PAUD tersebut dalam penerapan pembelajaran berbasis bermain dan gaya kepemimpinan kepala sekolahnya. Keduanya berada di wilayah semi-perkotaan, di mana pengaruh lingkungan sosial, budaya, dan kebijakan relatif moderat, sehingga memberikan peluang untuk melakukan kajian yang mendalam terhadap faktor internal lembaga pendidikan itu sendiri.

Ketertarikan peneliti terhadap topik ini dilandasi oleh keprihatinan atas masih kuatnya pendekatan instruksional dalam pendidikan anak usia dini, padahal masa emas anak membutuhkan pembelajaran yang menyenangkan, mendalam, dan bermakna. Peneliti berharap, melalui penelitian ini dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana kepemimpinan kepala sekolah dapat menjadi penggerak perubahan dalam implementasi pembelajaran mendalam berbasis bermain. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan model kepemimpinan pembelajaran di PAUD yang kontekstual, aplikatif, dan berpihak pada anak.

Pendidikan anak usia dini merupakan fondasi utama dalam membentuk kualitas perkembangan individu di masa mendatang. Pada fase ini, anak berada pada periode emas (*golden age*), yaitu masa ketika perkembangan fisik, kognitif, sosial-emosional, bahasa, dan moral berlangsung sangat pesat dan sensitif terhadap berbagai stimulasi lingkungan. Sebagai seorang pendidik yang terlibat langsung dalam praktik pembelajaran anak usia dini, peneliti meyakini bahwa proses belajar pada masa ini tidak dapat direduksi semata-mata sebagai aktivitas transfer pengetahuan akademik. Pembelajaran pada anak usia dini sejatinya merupakan proses penciptaan pengalaman belajar yang memungkinkan anak untuk bereksplorasi, berinteraksi, berekspresi, serta membangun pemahaman dan makna secara aktif melalui keterlibatan langsung dengan lingkungannya.

Berdasarkan pengalaman empiris di lembaga PAUD, peneliti sering menemukan bahwa ketika anak diberikan ruang untuk bermain secara bebas namun terarah, mereka menunjukkan tingkat keterlibatan yang lebih tinggi, ekspresi emosi yang lebih positif, serta perkembangan sosial dan kognitif yang lebih optimal dibandingkan ketika anak terlibat dalam aktivitas pembelajaran yang bersifat instruksional dan kaku. Aktivitas bermain memberikan kesempatan bagi anak untuk belajar sesuai dengan kodrat perkembangannya, yaitu belajar melalui pengalaman konkret, interaksi sosial, dan eksplorasi lingkungan. Temuan praktik ini menjadi landasan reflektif bagi peneliti untuk menelaah lebih jauh faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan implementasi pembelajaran yang berpusat pada anak, khususnya peran kepemimpinan kepala sekolah sebagai aktor kunci dalam menggerakkan perubahan praktik pembelajaran di lembaga PAUD.

Secara normatif, pendidikan anak usia dini memiliki posisi strategis dalam sistem pendidikan nasional. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan anak usia dini bertujuan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani anak agar memiliki kesiapan dalam memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Amanat ini mengandung implikasi bahwa proses pembelajaran di PAUD harus dirancang secara holistik, menyenangkan, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Dengan demikian, praktik pembelajaran yang diterapkan di lembaga PAUD tidak hanya berdampak pada capaian belajar jangka pendek, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan karakter, pola berpikir, serta kualitas sumber daya manusia di masa depan.

Dalam konteks tersebut, pembelajaran mendalam (*deep learning*) berbasis bermain menjadi pendekatan yang sangat relevan dan kontekstual untuk diterapkan di PAUD. Pembelajaran mendalam tidak semata-mata berorientasi pada hasil belajar akademik, tetapi menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam mengonstruksi pengetahuan melalui pengalaman belajar yang bermakna. Marton dan Säljö (1976) menjelaskan bahwa pembelajaran mendalam terjadi ketika peserta didik mampu mengaitkan pengetahuan baru

dengan struktur kognitif yang telah dimilikinya serta memaknainya secara reflektif. Pada anak usia dini, proses ini sangat efektif difasilitasi melalui aktivitas bermain, karena bermain memberikan ruang bagi anak untuk bereksplorasi, mengembangkan kreativitas, membangun hubungan sosial, serta menginternalisasi nilai-nilai kehidupan secara alami. Dengan demikian, bermain bukan sekadar aktivitas pengisi waktu atau hiburan, melainkan merupakan inti dari proses belajar anak usia dini.

Sejalan dengan perkembangan paradigma pendidikan, pemerintah melalui kebijakan Kurikulum Merdeka mendorong penerapan pembelajaran holistik yang berpusat pada peserta didik. Kurikulum ini memberikan keleluasaan bagi satuan pendidikan, termasuk PAUD, untuk merancang pembelajaran yang fleksibel, kontekstual, dan adaptif terhadap kebutuhan serta karakteristik peserta didik. Aktivitas eksploratif, bermain, dan pembelajaran berbasis proyek ditempatkan sebagai bagian integral dari proses belajar. Namun demikian, keberhasilan implementasi kebijakan tersebut tidak hanya ditentukan oleh regulasi atau dokumen kurikulum, melainkan sangat bergantung pada kepemimpinan kepala sekolah dalam menggerakkan guru, membangun budaya belajar, serta menciptakan iklim sekolah yang mendukung pembelajaran mendalam berbasis bermain.

Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah memiliki peran sentral dalam menciptakan iklim pembelajaran yang inovatif dan berorientasi pada perkembangan peserta didik. Leithwood dan Jantzi (2000) menegaskan bahwa kepemimpinan transformasional berpengaruh signifikan terhadap peningkatan motivasi, komitmen, dan kinerja guru, serta mampu membangun lingkungan sekolah yang mendukung perubahan positif. Dalam konteks PAUD, kepala sekolah dituntut tidak hanya berperan sebagai administrator, tetapi juga sebagai pemimpin pembelajaran yang visioner dan inspiratif, yang mampu mendorong guru untuk mengembangkan praktik pembelajaran berbasis bermain yang bermakna serta melibatkan orang tua dan masyarakat secara aktif.

Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan masih adanya kesenjangan empiris antara kebijakan dan praktik pembelajaran. Banyak lembaga PAUD yang masih berorientasi pada pembelajaran akademik konvensional, dengan menempatkan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung (*calistung*) sebagai indikator utama keberhasilan belajar. Guru cenderung menggunakan metode ceramah dan lembar kerja (*worksheet*), sementara aktivitas bermain sering kali diposisikan sebagai selingan, bukan sebagai inti pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran mendalam berbasis bermain belum sepenuhnya dipahami dan diimplementasikan secara konsisten, meskipun telah menjadi bagian dari arah kebijakan pendidikan nasional.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti di dua lembaga PAUD di Kabupaten Cianjur, yaitu TK IT Aiza dan TK IT Al-Himmah, ditemukan perbedaan yang cukup mencolok dalam pendekatan pembelajaran dan gaya kepemimpinan kepala sekolah. Di TK IT Aiza, kepala sekolah secara aktif mendorong penerapan pembelajaran berbasis bermain yang terstruktur, memfasilitasi forum refleksi bersama guru, serta memberikan ruang bagi inovasi pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna. Sebaliknya, di TK IT Al-Himmah, praktik pembelajaran masih didominasi oleh pendekatan instruksional akademik dan penggunaan lembar kerja, dengan ruang eksplorasi bermain yang relatif terbatas. Perbedaan ini menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah menjadi faktor pembeda yang signifikan dalam penerapan pembelajaran mendalam berbasis bermain.

Dari perspektif teori kepemimpinan, kepemimpinan transformasional menawarkan kerangka konseptual yang relevan untuk memahami fenomena tersebut. Bass dan Riggio (2006) menyatakan bahwa pemimpin transformasional memiliki kemampuan untuk menginspirasi, memberikan perhatian individual, serta mendorong inovasi dan perubahan budaya organisasi. Dalam konteks PAUD, kepala sekolah dengan gaya kepemimpinan transformasional berpotensi besar untuk mendorong guru menjadi lebih reflektif, kreatif, dan berani mengembangkan kegiatan bermain yang bermakna,

sekaligus memperkuat kemitraan dengan orang tua dalam mendukung proses belajar anak.

Pemilihan lokus penelitian di TK IT Aiza dan TK IT Al-Himmah didasarkan pada perbedaan yang jelas dalam penerapan pembelajaran berbasis bermain dan gaya kepemimpinan kepala sekolah, serta kesamaan konteks wilayah yang berada di kawasan semi-perkotaan. Kondisi ini memungkinkan peneliti untuk mengkaji secara lebih mendalam pengaruh faktor internal lembaga, khususnya kepemimpinan kepala sekolah, terhadap implementasi pembelajaran mendalam berbasis bermain.

Ketertarikan peneliti untuk mengkaji topik ini berangkat dari realitas bahwa praktik pembelajaran di banyak lembaga pendidikan anak usia dini masih didominasi oleh pendekatan instruksional yang berorientasi akademik, sehingga belum sepenuhnya selaras dengan karakteristik dan kebutuhan perkembangan anak pada masa emas. Melalui penelitian ini, peneliti berupaya menggali secara mendalam peran kepemimpinan kepala sekolah dalam mendorong terjadinya perubahan paradigma pembelajaran menuju pembelajaran mendalam berbasis bermain. Temuan penelitian ini diharapkan tidak hanya memperkaya kajian keilmuan di bidang kepemimpinan pendidikan anak usia dini, tetapi juga memberikan kontribusi praktis dalam merumuskan model kepemimpinan pembelajaran PAUD yang relevan, implementatif, dan berorientasi pada pemenuhan kebutuhan perkembangan anak secara holistik.

B. Perumusan dan Pembatasan Masalah

1. Perumusan Masalah

Dalam menghadapi tuntutan pendidikan abad ke-21, lembaga pendidikan anak usia dini diharapkan mampu memberikan pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga secara holistik mendukung pengembangan karakter anak. Pendidikan tidak lagi sekadar berfokus pada pencapaian kemampuan akademik, seperti membaca, menulis, atau berhitung, tetapi juga harus memperhatikan pengembangan karakter, keterampilan sosial, emosional, dan kreativitas anak. Pendekatan

ini menekankan pembelajaran yang kontekstual, menyenangkan, dan berbasis pengalaman, sehingga anak dapat belajar melalui eksplorasi, interaksi, dan bermain secara aktif. Dengan demikian, PAUD memiliki peran strategis dalam membentuk fondasi awal yang kokoh bagi pertumbuhan anak, termasuk kemampuan berpikir kritis, kemandirian, tanggung jawab, dan sikap positif terhadap lingkungan sekitar.

Penerapan pendidikan holistik ini juga membantu anak untuk menyesuaikan diri dengan dinamika masyarakat modern, menghadapi tantangan kompleks, dan membangun potensi mereka secara maksimal, sehingga menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga matang secara emosional dan sosial. Pembelajaran mendalam berbasis bermain merupakan salah satu pendekatan pedagogis yang sejalan dengan karakteristik anak usia dini, karena bermain merupakan aktivitas utama yang memungkinkan anak belajar secara alami, aktif, dan bermakna. Namun demikian, efektivitas pendekatan ini sangat dipengaruhi oleh kepemimpinan kepala sekolah, khususnya dalam menciptakan visi pembelajaran yang berorientasi pada karakter serta mendorong kolaborasi dan inovasi di lingkungan sekolah.

Kepemimpinan transformasional diyakini mampu menjawab tantangan tersebut melalui pemberdayaan guru dan penciptaan iklim sekolah yang progresif. Dalam konteks ini, muncul pertanyaan mengenai bagaimana kepala sekolah mempraktikkan kepemimpinan transformasional dalam penerapan pembelajaran mendalam berbasis bermain, serta sejauh mana kepemimpinan tersebut berkontribusi terhadap pengembangan karakter anak usia dini. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam praktik kepemimpinan kepala sekolah dalam mendorong pembelajaran yang berbasis bermain dan bermakna di dua lembaga PAUD, serta mengidentifikasi tantangan dan strategi yang digunakan dalam proses tersebut.

Perkembangan pendidikan pada abad ke-21 menuntut lembaga pendidikan, termasuk pendidikan anak usia dini (PAUD), untuk tidak hanya

menekankan pencapaian aspek akademik semata, tetapi juga secara komprehensif mengembangkan karakter, kreativitas, kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, serta nilai-nilai sosial dan emosional anak. Pada konteks PAUD, tuntutan tersebut harus direspons melalui pendekatan pembelajaran yang selaras dengan karakteristik perkembangan anak usia dini, yaitu pembelajaran yang berorientasi pada pengalaman langsung, keterlibatan aktif, dan makna personal bagi anak.

Pembelajaran mendalam (*deep learning*) berbasis bermain merupakan salah satu pendekatan pedagogis yang relevan untuk menjawab tuntutan tersebut. Bermain merupakan aktivitas utama anak usia dini yang memungkinkan terjadinya proses belajar secara alami, menyenangkan, dan kontekstual. Melalui aktivitas bermain, anak tidak hanya mengembangkan kemampuan kognitif, tetapi juga membangun karakter seperti kemandirian, tanggung jawab, kerja sama, empati, dan disiplin. Namun demikian, penerapan pembelajaran mendalam berbasis bermain di lembaga PAUD tidak dapat berlangsung secara optimal tanpa adanya dukungan sistemik dan kepemimpinan yang kuat dari kepala sekolah.

Kepala sekolah memiliki peran strategis dalam merumuskan visi pembelajaran, mengarahkan praktik pedagogis guru, serta menciptakan iklim sekolah yang mendukung inovasi dan kolaborasi. Dalam konteks ini, kepemimpinan transformasional dipandang sebagai pendekatan kepemimpinan yang mampu mendorong perubahan positif di lingkungan sekolah. Kepemimpinan transformasional menekankan pada kemampuan pemimpin dalam menginspirasi, memberdayakan, dan memotivasi warga sekolah untuk bersama-sama mencapai tujuan pendidikan yang lebih bermakna. Melalui kepemimpinan transformasional, kepala sekolah diharapkan mampu menggerakkan guru untuk mengimplementasikan pembelajaran mendalam berbasis bermain secara konsisten, kreatif, dan berorientasi pada pengembangan karakter anak.

Meskipun demikian, praktik kepemimpinan transformasional dalam konteks PAUD masih menunjukkan variasi yang cukup signifikan. Tidak

semua kepala sekolah mampu menerjemahkan konsep kepemimpinan transformasional ke dalam tindakan nyata yang berdampak langsung pada praktik pembelajaran di kelas. Selain itu, masih terdapat berbagai tantangan, baik yang bersumber dari keterbatasan pemahaman guru, budaya sekolah yang sudah mapan, maupun tekanan dari orang tua yang cenderung menuntut capaian akademik anak sejak dini. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan mendasar mengenai bagaimana kepala sekolah mempraktikkan kepemimpinan transformasional dalam mendorong penerapan pembelajaran mendalam berbasis bermain, serta sejauh mana kepemimpinan tersebut berkontribusi terhadap pengembangan karakter anak usia dini.

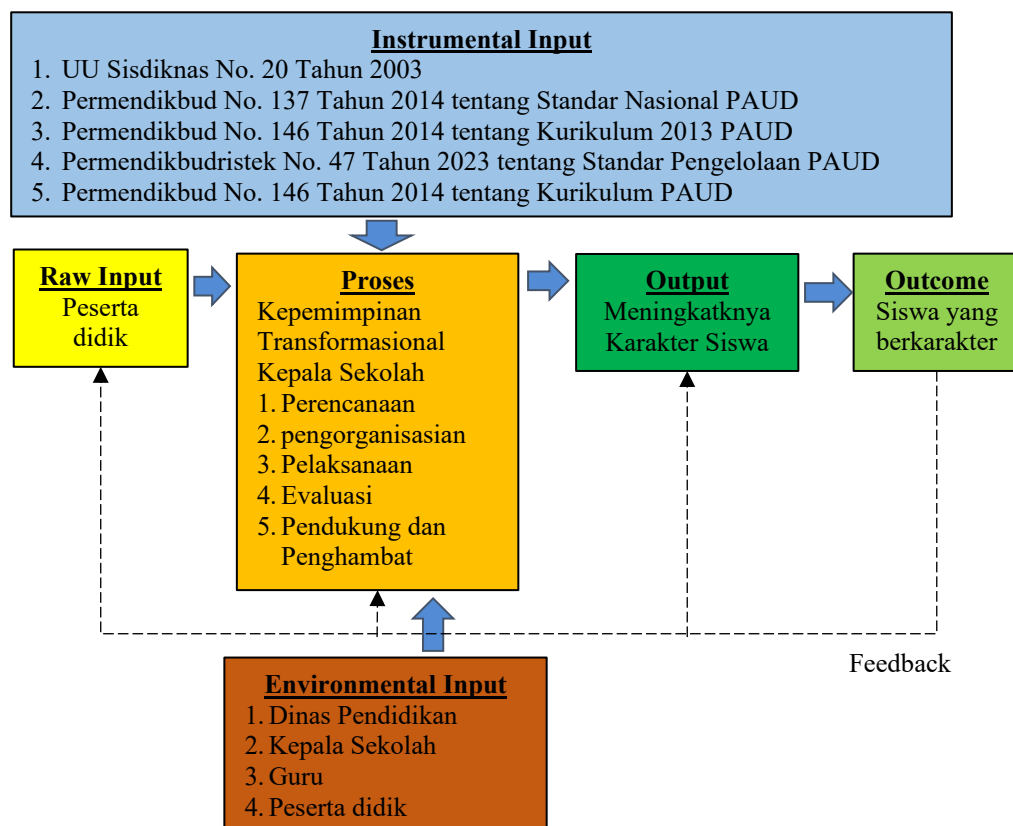
Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini difokuskan pada upaya untuk memahami secara mendalam peran kepemimpinan kepala sekolah dalam implementasi pembelajaran mendalam berbasis bermain di lembaga PAUD. Secara khusus, penelitian ini diarahkan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana praktik kepemimpinan transformasional kepala sekolah dalam mendorong penerapan pembelajaran mendalam berbasis bermain di lembaga PAUD?
2. Bagaimana peran kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan karakter anak usia dini melalui pembelajaran berbasis bermain yang bermakna?
3. Faktor-faktor apa saja yang menjadi tantangan dalam penerapan kepemimpinan transformasional untuk mendukung pembelajaran mendalam berbasis bermain?
4. Strategi apa yang digunakan oleh kepala sekolah untuk mengatasi tantangan tersebut dan memperkuat implementasi pembelajaran berbasis bermain di lingkungan PAUD?

Dengan perumusan masalah tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai hubungan antara kepemimpinan transformasional kepala sekolah, penerapan

pembelajaran mendalam berbasis bermain, dan pengembangan karakter anak usia dini, sekaligus menghasilkan temuan yang relevan bagi pengembangan praktik kepemimpinan dan pembelajaran di lembaga PAUD.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dirumuskan dalam bagan dibawah ini:



Gambar 1.1 Perumusan Masalah

Penjelasan gambar perumusan masalah tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Raw Input

Raw input merujuk pada subjek utama dalam proses pendidikan, yaitu, Peserta didik (anak usia dini). Anak usia dini memiliki karakteristik khas: aktif, ingin tahu, belajar melalui bermain, dan memiliki kebutuhan perkembangan sosial-emosional yang tinggi. Mereka menjadi titik sentral dalam proses pembelajaran yang dirancang

untuk menggali potensi, membentuk karakter, dan menanamkan nilai-nilai positif sejak dini. Pembelajaran mendalam yang dikombinasikan dengan pendekatan bermain sangat sesuai dengan cara belajar anak pada tahap perkembangan ini. Oleh karena itu, peserta didik tidak hanya menjadi objek, tetapi juga subjek aktif dalam proses belajar yang difasilitasi oleh guru dan didukung oleh kepemimpinan kepala sekolah.

Raw input dalam konteks penyelenggaraan pendidikan anak usia dini merujuk pada subjek utama yang menjadi pusat dari seluruh proses pendidikan, yaitu peserta didik anak usia dini. Anak usia dini merupakan individu yang berada pada tahap perkembangan awal kehidupan yang memiliki karakteristik khas dan berbeda dengan peserta didik pada jenjang pendidikan lainnya. Pada fase ini, anak menunjukkan sifat aktif, rasa ingin tahu yang tinggi, imajinasi yang berkembang pesat, serta kecenderungan untuk belajar melalui aktivitas bermain dan interaksi langsung dengan lingkungan sekitarnya. Karakteristik tersebut menjadikan anak sebagai individu yang membutuhkan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan tahapan perkembangan fisik, kognitif, sosial, emosional, dan moralnya.

Sebagai raw input, peserta didik anak usia dini membawa potensi, kebutuhan, serta pengalaman awal yang beragam ke dalam lingkungan pendidikan. Potensi ini mencakup kemampuan dasar kognitif, bahasa, motorik, sosial-emosional, kreativitas, serta nilai-nilai awal yang dibentuk melalui lingkungan keluarga dan sosial. Oleh karena itu, anak usia dini tidak dapat diposisikan semata-mata sebagai objek pembelajaran, melainkan sebagai subjek aktif yang terlibat secara langsung dalam proses belajar. Anak berperan aktif dalam mengeksplorasi, bereksperimen, berinteraksi, dan membangun pemahaman melalui pengalaman konkret yang bermakna.

Pembelajaran mendalam (*deep learning*) yang dipadukan dengan pendekatan bermain menjadi strategi pedagogis yang sangat relevan dengan karakteristik raw input ini. Melalui bermain, anak memiliki

kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir, kreativitas, pemecahan masalah, serta keterampilan sosial secara alami. Aktivitas bermain memungkinkan anak untuk mengaitkan pengalaman baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki, sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna dan berkelanjutan. Selain itu, pembelajaran berbasis bermain juga berperan penting dalam pembentukan karakter, seperti kemandirian, tanggung jawab, kerja sama, disiplin, empati, dan kepercayaan diri.

Dalam kerangka sistem pendidikan, raw input berupa peserta didik anak usia dini memerlukan dukungan lingkungan belajar yang kondusif, pendidik yang memahami karakteristik perkembangan anak, serta kepemimpinan kepala sekolah yang mampu mengarahkan dan mengintegrasikan seluruh komponen pendidikan secara efektif. Guru berperan sebagai fasilitator yang merancang dan memfasilitasi pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi anak, sementara kepala sekolah melalui kepemimpinannya memastikan bahwa visi, kebijakan, dan budaya sekolah berpihak pada kepentingan terbaik anak.

Dengan demikian, raw input dalam penelitian ini tidak hanya dipahami sebagai data awal berupa karakteristik peserta didik, tetapi sebagai pusat orientasi seluruh proses pembelajaran. Keberhasilan implementasi pembelajaran mendalam berbasis bermain sangat ditentukan oleh sejauh mana sistem sekolah mampu mengakomodasi kebutuhan perkembangan anak usia dini, memberdayakan mereka sebagai subjek aktif pembelajaran, serta menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pertumbuhan potensi dan karakter anak secara holistik dan berkelanjutan.

b. Proses

Proses utama dalam model ini terletak pada pelaksanaan kepemimpinan transformasional oleh kepala sekolah sebagai penggerak seluruh komponen pembelajaran di satuan pendidikan anak usia dini.

Kepala sekolah tidak hanya berperan sebagai administrator, tetapi juga sebagai pemimpin pembelajaran yang memiliki tanggung jawab strategis dalam mengarahkan visi, budaya, dan praktik pendidikan agar selaras dengan tujuan pembelajaran mendalam berbasis bermain. Kepemimpinan transformasional menjadi mekanisme inti yang menjembatani antara input pendidikan dan hasil pembelajaran yang diharapkan.

Dalam pelaksanaannya, kepemimpinan transformasional diawali dengan upaya perubahan paradigma pembelajaran. Kepala sekolah secara aktif membangun pemahaman bersama mengenai pentingnya pembelajaran yang berpusat pada anak, bermakna, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini. Perubahan paradigma ini dilakukan melalui penyusunan visi dan misi sekolah yang berorientasi pada pengembangan karakter anak, sosialisasi nilai-nilai pembelajaran berbasis bermain, serta pemberian keteladanan dalam praktik kepemimpinan sehari-hari. Melalui proses ini, seluruh warga sekolah diarahkan untuk meninggalkan pendekatan instruksional yang kaku menuju pembelajaran yang lebih holistik dan reflektif.

Selanjutnya, kepemimpinan transformasional diwujudkan melalui pemberdayaan guru dan tenaga kependidikan. Kepala sekolah memberikan kepercayaan, dukungan, dan kesempatan kepada guru untuk mengembangkan kompetensi profesionalnya, khususnya dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran mendalam berbasis bermain. Pemberdayaan ini dilakukan melalui fasilitasi pelatihan, pendampingan, supervisi akademik yang bersifat kolaboratif, serta pembentukan komunitas belajar guru. Dalam iklim yang memberdayakan, guru didorong untuk berinovasi, berbagi praktik baik, dan melakukan refleksi berkelanjutan terhadap proses pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Proses kepemimpinan transformasional juga tercermin dalam penciptaan iklim pembelajaran yang inovatif dan reflektif. Kepala

sekolah membangun budaya sekolah yang terbuka terhadap perubahan, menghargai kreativitas, dan menjadikan refleksi sebagai bagian integral dari praktik pembelajaran. Lingkungan sekolah didesain sebagai ruang belajar yang aman dan menyenangkan bagi anak, sekaligus sebagai ruang profesional yang mendukung kolaborasi dan dialog reflektif antarpendidik. Iklim ini memungkinkan terjadinya pembelajaran yang dinamis, adaptif, dan responsif terhadap kebutuhan perkembangan anak. Selain itu, kepala sekolah berperan dalam mengintegrasikan seluruh komponen pembelajaran secara sistemik.

Kepemimpinan transformasional mendorong sinergi antara kurikulum, metode pembelajaran, penilaian, serta keterlibatan orang tua dan masyarakat. Kepala sekolah memastikan bahwa setiap komponen tersebut saling mendukung dalam mewujudkan pembelajaran mendalam berbasis bermain. Melalui komunikasi yang efektif dan kolaboratif, kepala sekolah mengajak seluruh pemangku kepentingan untuk berpartisipasi aktif dalam mendukung proses pembelajaran anak.

Dengan demikian, proses kepemimpinan transformasional dalam model ini merupakan rangkaian tindakan yang berkelanjutan dan saling terkait, mulai dari perubahan paradigma, pemberdayaan sumber daya manusia, hingga penciptaan iklim pembelajaran yang inovatif dan reflektif. Proses inilah yang menjadi kunci dalam mengoptimalkan pelaksanaan pembelajaran mendalam berbasis bermain di PAUD, sekaligus berkontribusi pada pengembangan karakter dan potensi anak usia dini secara holistik.

Proses utama dalam model ini adalah kepemimpinan transformasional yang dijalankan oleh kepala sekolah dalam menggerakkan seluruh komponen pembelajaran. Kepemimpinan transformasional menekankan pada perubahan paradigma, pemberdayaan anggota, dan penciptaan iklim pembelajaran yang inovatif dan reflektif. Lima aspek utama dalam proses ini adalah:

1) Perencanaan

Dalam kepemimpinan transformasional, perencanaan diawali dengan upaya perubahan paradigma seluruh warga sekolah terhadap makna pembelajaran anak usia dini. Kepala sekolah merencanakan strategi untuk menggeser cara pandang dari pembelajaran yang berorientasi pada pencapaian akademik semata menuju pembelajaran yang berpusat pada anak, holistik, dan berbasis bermain. Perencanaan ini mencakup penetapan visi dan nilai-nilai sekolah yang menegaskan pentingnya pembelajaran mendalam, pengembangan karakter, serta penghargaan terhadap proses belajar anak. Kepala sekolah juga merencanakan forum diskusi, sosialisasi, dan refleksi bersama guru untuk membangun kesadaran kolektif akan pentingnya perubahan paradigma tersebut.

Aspek kedua dalam perencanaan kepemimpinan transformasional adalah pemberdayaan anggota sekolah, khususnya guru dan tenaga kependidikan. Kepala sekolah merencanakan program pengembangan profesional yang berkelanjutan, seperti pelatihan pembelajaran berbasis bermain, pendampingan, supervisi akademik kolaboratif, serta pembentukan komunitas belajar. Dalam perencanaan ini, kepala sekolah juga mengidentifikasi potensi, kebutuhan, dan kekuatan masing-masing guru agar pemberdayaan dilakukan secara tepat sasaran. Melalui perencanaan yang matang, guru diposisikan sebagai mitra strategis yang memiliki peran aktif dalam merancang dan mengimplementasikan inovasi pembelajaran.

Perencanaan kepemimpinan transformasional juga mencakup pengembangan kurikulum dan inovasi pembelajaran yang mendukung terciptanya pembelajaran mendalam berbasis bermain. Kepala sekolah bersama tim guru merencanakan penyusunan kurikulum operasional yang fleksibel dan kontekstual, serta pengembangan program pembelajaran yang memberi ruang bagi

eksplorasi, kreativitas, dan pengalaman belajar bermakna. Perencanaan ini meliputi pemilihan strategi, metode, dan media pembelajaran yang inovatif serta sesuai dengan tahap perkembangan anak usia dini. Dengan demikian, inovasi pembelajaran tidak bersifat sporadis, tetapi terencana dan berkelanjutan.

Aspek keempat adalah perencanaan penciptaan iklim sekolah yang kondusif bagi inovasi dan refleksi. Kepala sekolah merencanakan budaya sekolah yang terbuka terhadap ide baru, menghargai kreativitas, dan mendorong pembelajaran dari pengalaman. Perencanaan ini mencakup penataan lingkungan fisik sekolah yang ramah anak dan kaya stimulasi, serta pengembangan iklim psikologis yang aman dan suportif bagi guru untuk bereksperimen tanpa takut disalahkan. Selain itu, kepala sekolah merencanakan mekanisme refleksi rutin, seperti pertemuan evaluatif dan diskusi praktik pembelajaran, sebagai bagian dari budaya belajar organisasi.

Aspek terakhir dalam perencanaan kepemimpinan transformasional adalah perencanaan kolaborasi dan keberlanjutan. Kepala sekolah merencanakan keterlibatan berbagai pemangku kepentingan, termasuk orang tua dan masyarakat, dalam mendukung pembelajaran berbasis bermain. Kolaborasi dirancang untuk memperkuat pemahaman bersama tentang pentingnya pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan anak. Selain itu, kepala sekolah merencanakan sistem monitoring dan evaluasi untuk memastikan bahwa perubahan paradigma, pemberdayaan guru, dan inovasi pembelajaran dapat berjalan secara konsisten dan berkelanjutan. Perencanaan keberlanjutan ini penting agar transformasi yang dilakukan tidak bersifat sementara, tetapi menjadi budaya sekolah yang mengakar.

Kepala sekolah merancang visi dan strategi pembelajaran berbasis bermain yang mendalam. Ini termasuk perumusan tujuan

pembelajaran yang mengintegrasikan aspek karakter dan kurikulum nasional, serta penyusunan program pelatihan guru.

2) Pengorganisasian

Kepala sekolah membentuk tim kerja, mengalokasikan peran, serta menetapkan struktur kolaborasi antar guru dan pemangku kepentingan lain. Dalam tahap ini, pola komunikasi dan koordinasi sangat menentukan keberhasilan pelaksanaan.

Pengorganisasian merupakan fungsi manajerial yang bertujuan mengatur, mengoordinasikan, dan mengintegrasikan seluruh sumber daya sekolah agar mampu mendukung tercapainya tujuan pembelajaran secara efektif. Dalam kepemimpinan transformasional, pengorganisasian tidak semata-mata berorientasi pada pembagian tugas secara struktural, tetapi juga pada upaya membangun kesadaran kolektif, kolaborasi, dan tanggung jawab bersama terhadap perubahan paradigma pembelajaran.

Pertama, pengorganisasian peran dan tanggung jawab berbasis visi pembelajaran.

Kepala sekolah mengorganisasikan tugas dan peran guru serta tenaga kependidikan berdasarkan visi pembelajaran yang berpusat pada anak dan berbasis bermain. Setiap anggota sekolah diarahkan untuk memahami kontribusinya dalam mewujudkan pembelajaran mendalam, baik dalam perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi pembelajaran. Pengorganisasian ini menekankan keterkaitan antara peran individu dengan tujuan kolektif sekolah, sehingga menumbuhkan rasa memiliki dan komitmen terhadap perubahan yang sedang dijalankan.

Kedua, pengorganisasian tim kerja kolaboratif.

Dalam kepemimpinan transformasional, kepala sekolah membentuk dan mengorganisasikan tim kerja atau kelompok belajar guru yang bersifat kolaboratif. Tim ini berfungsi sebagai wadah untuk berbagi praktik baik, merancang inovasi pembelajaran, dan melakukan

refleksi bersama. Pengorganisasian tim kolaboratif mendorong guru untuk saling belajar dan mendukung, sekaligus memperkuat budaya profesional yang terbuka dan partisipatif.

Ketiga, pengorganisasian pemberdayaan sumber daya manusia. Pengorganisasian juga mencakup penempatan dan pemberdayaan guru sesuai dengan kompetensi, minat, dan potensi yang dimiliki. Kepala sekolah mengorganisasikan pembagian tugas dengan mempertimbangkan kekuatan individu, serta memberikan kesempatan kepada guru untuk mengambil peran strategis dalam pengembangan pembelajaran. Melalui pengorganisasian yang memberdayakan, guru tidak hanya menjalankan instruksi, tetapi juga terlibat aktif sebagai agen perubahan dalam proses pembelajaran.

Keempat, pengorganisasian lingkungan belajar yang inovatif. Dalam konteks kepemimpinan transformasional, pengorganisasian tidak hanya menyangkut sumber daya manusia, tetapi juga penataan lingkungan fisik dan nonfisik sekolah. Kepala sekolah mengorganisasikan ruang kelas, area bermain, serta sarana pembelajaran agar mendukung eksplorasi, kreativitas, dan pembelajaran bermakna bagi anak usia dini. Lingkungan belajar diorganisasikan sebagai ruang yang fleksibel, aman, dan merangsang, sehingga anak dan guru dapat berinteraksi secara optimal dalam proses pembelajaran.

Kelima, pengorganisasian sistem komunikasi dan refleksi. Pengorganisasian dalam kepemimpinan transformasional juga mencakup pengaturan alur komunikasi dan mekanisme refleksi di lingkungan sekolah. Kepala sekolah mengorganisasikan forum komunikasi yang terbuka dan dialogis, seperti rapat reflektif, diskusi pedagogis, dan evaluasi bersama. Sistem komunikasi yang terorganisasi dengan baik memungkinkan terjadinya pertukaran ide,

umpan balik konstruktif, serta pembelajaran organisasi yang berkelanjutan.

pengorganisasian dalam kepemimpinan transformasional merupakan proses strategis yang mengintegrasikan peran, sumber daya, dan budaya sekolah untuk mendukung perubahan paradigma pembelajaran. Melalui pengorganisasian yang partisipatif dan memberdayakan, kepala sekolah mampu menciptakan iklim pembelajaran yang inovatif dan reflektif, serta mendorong seluruh warga sekolah untuk berkontribusi aktif dalam peningkatan kualitas pembelajaran anak usia dini.

3) Pelaksanaan

Pada tahap ini, kepala sekolah mendorong guru untuk mengimplementasikan pembelajaran berbasis bermain yang dirancang berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran mendalam. Kepala sekolah juga memantau pelaksanaan secara langsung dan memberikan umpan balik

Pelaksanaan merupakan tahap implementatif dari perencanaan dan pengorganisasian yang telah disusun sebelumnya. Dalam kepemimpinan transformasional, pelaksanaan tidak hanya dipahami sebagai pelaksanaan tugas administratif, tetapi sebagai proses kepemimpinan yang nyata dalam menggerakkan perubahan paradigma, memberdayakan seluruh warga sekolah, serta membangun iklim pembelajaran yang inovatif dan reflektif secara berkelanjutan.

Kepala sekolah secara konsisten mengimplementasikan visi pembelajaran yang berpusat pada anak melalui tindakan nyata dalam aktivitas sekolah sehari-hari. Perubahan paradigma diwujudkan dengan memberi keteladanan dalam pengambilan keputusan, mengarahkan praktik pembelajaran agar menempatkan bermain sebagai inti proses belajar, serta memastikan bahwa kebijakan sekolah mendukung pembelajaran mendalam. Kepala sekolah juga

aktif melakukan dialog pedagogis dengan guru untuk memperkuat pemahaman bahwa keberhasilan pembelajaran tidak diukur semata-mata dari capaian akademik, melainkan dari keterlibatan, kemandirian, dan perkembangan karakter anak.

Dalam tahap pelaksanaan, kepala sekolah memberikan ruang nyata bagi guru untuk berinovasi dan mengambil peran aktif dalam pembelajaran. Guru didorong untuk merancang dan melaksanakan kegiatan bermain yang kreatif dan kontekstual sesuai dengan kebutuhan anak. Kepala sekolah memfasilitasi pelaksanaan pelatihan, pendampingan, dan supervisi akademik yang bersifat kolaboratif, bukan evaluatif semata. Melalui pendekatan ini, guru merasa dihargai, dipercaya, dan termotivasi untuk terus meningkatkan kualitas praktik pembelajaran.

Pelaksanaan kepemimpinan transformasional tercermin dalam dukungan kepala sekolah terhadap inovasi pembelajaran di kelas. Kepala sekolah memastikan tersedianya sarana, waktu, dan fleksibilitas yang memungkinkan guru menerapkan pembelajaran mendalam berbasis bermain. Inovasi dapat berupa pengembangan sudut bermain tematik, proyek berbasis pengalaman anak, pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar, serta penggunaan metode reflektif dalam kegiatan belajar. Kepala sekolah mendorong guru untuk mencoba pendekatan baru dan belajar dari pengalaman, baik keberhasilan maupun tantangan yang dihadapi.

Kepala sekolah secara aktif membangun iklim sekolah yang kondusif bagi pembelajaran dan refleksi. Iklim ini ditandai dengan adanya rasa aman secara psikologis, keterbukaan terhadap ide dan masukan, serta budaya saling menghargai. Kepala sekolah memfasilitasi pertemuan reflektif rutin, diskusi pembelajaran, dan evaluasi bersama sebagai sarana untuk merefleksikan praktik yang telah berjalan. Melalui iklim yang reflektif, seluruh warga sekolah didorong untuk terus belajar dan melakukan perbaikan

berkelanjutan. Pelaksanaan kepemimpinan transformasional juga mencakup penguatan kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat. Kepala sekolah mengajak orang tua untuk memahami dan mendukung pembelajaran berbasis bermain melalui komunikasi yang terbuka dan edukatif. Keterlibatan orang tua dirancang sebagai bagian dari proses pembelajaran, sehingga nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah dapat diperkuat di lingkungan rumah. Kolaborasi ini memperluas dampak kepemimpinan transformasional dan memperkuat ekosistem pembelajaran anak usia dini.

pelaksanaan kepemimpinan transformasional merupakan proses dinamis yang mengintegrasikan visi, tindakan, dan budaya sekolah. Melalui pelaksanaan yang konsisten dan partisipatif, kepala sekolah mampu menggerakkan perubahan paradigma pembelajaran, memberdayakan guru dan tenaga kependidikan, serta menciptakan iklim pembelajaran yang inovatif dan reflektif demi pengembangan potensi dan karakter anak usia dini secara optimal.

4) Evaluasi

Evaluasi dilakukan untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran dan perkembangan karakter anak. Kepala sekolah melakukan evaluasi berbasis data, termasuk observasi kelas, refleksi guru, dan pelibatan orang tua dalam proses pemantauan.

Evaluasi merupakan tahap penting dalam siklus manajemen pendidikan yang berfungsi untuk menilai ketercapaian tujuan, kualitas proses, serta dampak dari kepemimpinan yang dijalankan. Dalam kepemimpinan transformasional, evaluasi tidak dimaknai semata-mata sebagai kegiatan pengawasan atau penilaian kinerja, tetapi sebagai proses reflektif dan partisipatif yang bertujuan mendorong pembelajaran organisasi dan perbaikan berkelanjutan.

Kepala sekolah mengevaluasi sejauh mana perubahan paradigma pembelajaran yang berpusat pada anak dan berbasis

bermain telah dipahami dan diinternalisasi oleh guru dan tenaga kependidikan. Evaluasi dilakukan melalui observasi praktik pembelajaran, dialog reflektif, serta analisis dokumen perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Fokus evaluasi tidak hanya pada kepatuhan terhadap kebijakan, tetapi pada kesesuaian antara visi pembelajaran dengan praktik nyata di kelas. Hasil evaluasi digunakan untuk memperkuat pemahaman bersama dan menyempurnakan strategi perubahan paradigma yang telah dirancang.

Dalam kepemimpinan transformasional, evaluasi diarahkan untuk menilai efektivitas proses pemberdayaan anggota sekolah. Kepala sekolah merefleksikan sejauh mana guru telah diberi ruang untuk berinovasi, mengambil keputusan pedagogis, dan mengembangkan kompetensinya. Evaluasi dilakukan secara kolaboratif melalui refleksi bersama, umpan balik konstruktif, dan supervisi akademik yang dialogis. Pendekatan ini bertujuan membangun kesadaran profesional guru sekaligus meningkatkan rasa percaya diri dan tanggung jawab terhadap kualitas pembelajaran.

Evaluasi juga mencakup penilaian terhadap kualitas dan keberlanjutan inovasi pembelajaran yang telah diterapkan. Kepala sekolah bersama guru menilai efektivitas kegiatan bermain dalam mendukung pembelajaran mendalam dan pengembangan karakter anak. Indikator evaluasi meliputi tingkat keterlibatan anak, kualitas interaksi belajar, serta perkembangan sosial-emosional dan kognitif anak. Evaluasi ini tidak berorientasi pada hasil akademik semata, tetapi pada proses dan pengalaman belajar anak secara holistik. Kepala sekolah mengevaluasi iklim sekolah yang telah dibangun, khususnya terkait dengan keterbukaan, kolaborasi, dan budaya refleksi. Evaluasi dilakukan dengan menelaah dinamika komunikasi antarwarga sekolah, partisipasi guru dalam forum reflektif, serta rasa

aman psikologis dalam mengemukakan ide dan kritik. Iklim sekolah yang kondusif menjadi indikator penting keberhasilan kepemimpinan transformasional dalam mendorong pembelajaran yang inovatif dan berkelanjutan. Aspek terakhir evaluasi difokuskan pada keberlanjutan perubahan yang telah dicapai serta dampaknya terhadap kualitas layanan PAUD. Kepala sekolah mengevaluasi apakah perubahan paradigma, pemberdayaan guru, dan inovasi pembelajaran telah menjadi budaya sekolah yang mengakar. Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar untuk merancang tindak lanjut, penyesuaian program, serta penguatan kebijakan internal agar transformasi yang dilakukan bersifat berkelanjutan dan adaptif terhadap perkembangan kebutuhan anak dan lingkungan.

Evaluasi dalam kepemimpinan transformasional merupakan proses reflektif yang menempatkan seluruh warga sekolah sebagai pembelajar. Melalui evaluasi yang partisipatif, konstruktif, dan berorientasi pada perbaikan berkelanjutan, kepala sekolah mampu memastikan bahwa perubahan paradigma, pemberdayaan anggota, dan penciptaan iklim pembelajaran yang inovatif dan reflektif benar-benar berdampak pada peningkatan kualitas pembelajaran dan pengembangan karakter anak usia dini.

5) Pendukung dan Penghambat

Kepala sekolah mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung keberhasilan program seperti motivasi guru, dukungan orang tua, serta sarana prasarana yang memadai. Di sisi lain, hambatan seperti keterbatasan pemahaman guru atau resistensi terhadap pendekatan non-akademik harus ditangani dengan strategi kepemimpinan yang adaptif.

Implementasi kepemimpinan transformasional dalam lembaga pendidikan anak usia dini tidak terlepas dari berbagai faktor yang memengaruhi keberhasilannya. Faktor-faktor tersebut dapat berperan sebagai pendukung yang memperkuat proses perubahan,

namun juga dapat menjadi penghambat yang memperlambat atau menghalangi terwujudnya pembelajaran yang inovatif dan reflektif. Pemahaman terhadap kedua faktor ini menjadi penting agar kepala sekolah mampu merancang strategi kepemimpinan yang adaptif dan berkelanjutan.

a) Faktor Pendukung

Kepala sekolah yang memiliki visi jelas mengenai pembelajaran yang berpusat pada anak dan berbasis bermain menjadi motor penggerak utama perubahan paradigma. Komitmen yang tinggi tercermin dalam konsistensi kebijakan, keteladanan dalam praktik kepemimpinan, serta keberanian mengambil keputusan yang berpihak pada kepentingan terbaik anak. Visi dan komitmen ini mampu menginspirasi guru dan tenaga kependidikan untuk terlibat aktif dalam proses transformasi pembelajaran.

Guru yang memiliki motivasi intrinsik untuk berkembang dan terbuka terhadap perubahan menjadi faktor pendukung penting dalam kepemimpinan transformasional. Kesiapan guru untuk belajar, berefleksi, dan berinovasi memudahkan kepala sekolah dalam memberdayakan anggota dan mendorong praktik pembelajaran yang kreatif dan bermakna. Lingkungan kerja yang suportif turut memperkuat motivasi guru dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis bermain.

Budaya sekolah yang mendorong kerja sama, komunikasi terbuka, dan saling menghargai menjadi fondasi penting dalam menciptakan iklim pembelajaran yang inovatif dan reflektif. Kolaborasi antar guru, serta antara sekolah dan orang tua, memperkuat dukungan terhadap perubahan paradigma pembelajaran. Dalam budaya kolaboratif, ide dan praktik baik dapat berkembang secara lebih optimal.

Kebijakan pendidikan yang mendukung pembelajaran holistik dan berpusat pada anak, seperti Kurikulum Merdeka, menjadi faktor eksternal yang memperkuat kepemimpinan transformasional. Selain itu, ketersediaan sumber daya, baik berupa sarana prasarana, media pembelajaran, maupun kesempatan pengembangan profesional guru, turut menunjang terciptanya pembelajaran yang inovatif dan reflektif.

b) Faktor Penghambat

Salah satu hambatan utama dalam kepemimpinan transformasional adalah resistensi dari sebagian guru atau orang tua yang masih memegang paradigma pembelajaran akademik konvensional. Pandangan bahwa keberhasilan anak diukur dari kemampuan calistung dapat menghambat penerapan pembelajaran berbasis bermain dan pembelajaran mendalam.

Tidak semua guru memiliki pemahaman dan keterampilan yang memadai dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran berbasis bermain. Keterbatasan ini dapat menimbulkan keraguan dan ketergantungan pada metode pembelajaran yang bersifat instruksional. Tanpa pendampingan yang memadai, upaya pemberdayaan guru menjadi kurang optimal.

Keterbatasan fasilitas pendukung pembelajaran, seperti ruang bermain yang memadai, alat permainan edukatif, dan media pembelajaran, dapat menjadi penghambat dalam menciptakan lingkungan belajar yang inovatif. Kondisi ini menuntut kreativitas kepala sekolah dan guru dalam memanfaatkan sumber daya yang tersedia secara optimal.

Tingginya beban administratif serta tekanan dari pihak eksternal, seperti tuntutan orang tua atau kebijakan evaluasi yang berorientasi hasil, dapat mengalihkan fokus kepala sekolah dan guru dari pengembangan pembelajaran yang reflektif dan

inovatif. Kondisi ini sering kali menghambat konsistensi pelaksanaan kepemimpinan transformasional.

Keberhasilan kepemimpinan transformasional dalam menciptakan perubahan paradigma, memberdayakan anggota, dan membangun iklim pembelajaran yang inovatif dan reflektif sangat dipengaruhi oleh sinergi antara faktor pendukung dan kemampuan mengelola faktor penghambat. Kepala sekolah yang adaptif, reflektif, dan kolaboratif memiliki peluang lebih besar untuk menjadikan tantangan sebagai peluang pembelajaran dan pengembangan berkelanjutan di lembaga PAUD.

c. Instrumental Input

Instrumental input merupakan seluruh perangkat, sumber daya, dan sarana pendukung yang secara langsung digunakan untuk mengoperasionalkan proses pendidikan dan pembelajaran di lembaga PAUD. Dalam konteks kepemimpinan transformasional, instrumental input tidak dipahami sekadar sebagai alat teknis, tetapi sebagai instrumen strategis yang digunakan kepala sekolah untuk mendorong perubahan paradigma, memberdayakan warga sekolah, dan menciptakan iklim pembelajaran yang inovatif serta reflektif.

Kurikulum operasional satuan pendidikan (KOSP), program tahunan, program semester, serta rencana pembelajaran harian merupakan instrumental input utama dalam pembelajaran PAUD. Kepala sekolah berperan memastikan bahwa kurikulum dirancang secara fleksibel, kontekstual, dan berorientasi pada pembelajaran mendalam berbasis bermain. Melalui kepemimpinan transformasional, perangkat pembelajaran tidak hanya menjadi dokumen administratif, tetapi menjadi panduan dinamis yang mendorong guru untuk berinovasi dan menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan serta minat anak.

Guru dan tenaga kependidikan merupakan instrumental input strategis dalam pelaksanaan pembelajaran. Dalam kepemimpinan transformasional, kepala sekolah memandang sumber daya manusia

sebagai aset utama yang perlu diberdayakan. Instrumen seperti program pelatihan, *workshop*, supervisi akademik kolaboratif, dan komunitas belajar guru disiapkan untuk meningkatkan kompetensi pedagogis dan reflektif guru. Pemberdayaan ini mendukung perubahan paradigma guru dari pelaksana instruksi menjadi fasilitator pembelajaran anak.

Sarana dan prasarana, termasuk ruang kelas, area bermain, alat permainan edukatif, media pembelajaran, serta lingkungan sekolah, merupakan instrumental input yang berperan penting dalam menciptakan pembelajaran yang inovatif. Kepala sekolah melalui kepemimpinan transformasional mengarahkan pemanfaatan sarana prasarana secara kreatif dan fleksibel agar mendukung eksplorasi, interaksi, dan pengalaman belajar bermakna bagi anak usia dini. Penataan lingkungan belajar dilakukan dengan memperhatikan aspek keamanan, kenyamanan, dan stimulasi perkembangan anak.

Instrumen penilaian perkembangan anak, seperti observasi, portofolio, dan catatan anekdot, menjadi bagian penting dari instrumental input. Dalam kepemimpinan transformasional, sistem penilaian dirancang untuk menilai proses dan perkembangan anak secara holistik, bukan sekadar hasil akademik. Kepala sekolah mendorong guru untuk menggunakan hasil penilaian sebagai bahan refleksi dan perbaikan pembelajaran, sehingga penilaian berfungsi sebagai alat belajar bagi guru dan anak.

Kebijakan internal sekolah, termasuk tata tertib, pembagian tugas, serta mekanisme komunikasi dan koordinasi, juga merupakan bagian dari instrumental input. Kepala sekolah menggunakan kebijakan ini sebagai instrumen untuk memperkuat budaya sekolah yang inovatif dan reflektif. Melalui kebijakan yang partisipatif dan adaptif, kepala sekolah menciptakan ruang bagi guru untuk berinovasi, berkolaborasi, dan berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan.

Instrumental input dalam kepemimpinan transformasional berfungsi sebagai sarana strategis untuk mengimplementasikan visi pembelajaran

yang berpusat pada anak. Melalui pemanfaatan instrumental input yang tepat dan memberdayakan, kepala sekolah mampu mendorong perubahan paradigma pembelajaran, meningkatkan kapasitas guru, serta menciptakan iklim pembelajaran PAUD yang inovatif, reflektif, dan bermakna bagi perkembangan anak usia dini.

Komponen instrumental input merupakan perangkat regulatif, normatif, dan kebijakan yang menjadi dasar hukum, acuan pelaksanaan, serta rujukan normatif dalam penyelenggaraan pendidikan anak usia dini. Dalam konteks penelitian ini, kelima regulasi berikut memiliki peran penting dalam mendasari kebijakan internal sekolah, khususnya dalam mendukung implementasi kepemimpinan transformasional dan pendekatan pembelajaran mendalam berbasis bermain:

1) UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003

Menetapkan pendidikan sebagai proses sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 merupakan landasan hukum utama yang mengatur penyelenggaraan pendidikan di Indonesia secara menyeluruh dan berkelanjutan. Undang-undang ini menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan serta membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan diselenggarakan dengan tujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. UU Sisdiknas juga mengatur prinsip-prinsip penyelenggaraan pendidikan, seperti demokratis, berkeadilan, tidak diskriminatif, serta menjunjung tinggi hak asasi manusia dan nilai-nilai budaya bangsa. Selain itu, undang-undang ini mencakup pengaturan

mengenai jalur, jenjang, dan jenis pendidikan, termasuk pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, menengah, dan tinggi, baik melalui jalur formal, nonformal, maupun informal. Dengan demikian, UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 menjadi pedoman strategis dalam mewujudkan sistem pendidikan nasional yang terintegrasi, berkualitas, dan berorientasi pada pengembangan sumber daya manusia Indonesia secara utuh.

2) Permendikbud No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD

Menyediakan acuan mengenai standar tingkat pencapaian perkembangan anak, standar pendidik dan tenaga kependidikan, serta standar proses pembelajaran pada lembaga PAUD. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini merupakan regulasi yang menetapkan kriteria minimal penyelenggaraan PAUD sebagai acuan dalam menjamin mutu layanan pendidikan anak usia dini di Indonesia. Permendikbud ini mengatur delapan standar nasional PAUD, yaitu standar tingkat pencapaian perkembangan anak, standar isi, standar proses, standar penilaian, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, serta standar pembiayaan. Setiap standar dirancang untuk memastikan bahwa proses pendidikan di PAUD berlangsung secara terencana, sistematis, dan berorientasi pada kebutuhan perkembangan anak secara holistik, mencakup aspek nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni. Regulasi ini juga menekankan pentingnya pembelajaran yang berpusat pada anak, melalui kegiatan bermain yang bermakna, menyenangkan, dan sesuai dengan tahap perkembangan usia. Dengan demikian, Permendikbud No. 137 Tahun 2014 berperan sebagai pedoman strategis bagi satuan PAUD, pendidik, dan pengelola pendidikan dalam mewujudkan layanan PAUD yang

berkualitas, berkeadilan, dan berkelanjutan sebagai fondasi awal pendidikan nasional.

3) Permendikbud No. 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 PAUD

Menekankan pentingnya pengembangan seluruh aspek perkembangan anak secara holistik melalui pendekatan bermain, sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini merupakan pedoman resmi dalam penyelenggaraan pembelajaran PAUD yang berorientasi pada pengembangan anak secara holistik dan berimbang. Permendikbud ini menegaskan bahwa Kurikulum 2013 PAUD dirancang untuk mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak, meliputi nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni, melalui pendekatan pembelajaran yang berpusat pada anak. Kurikulum ini menekankan pentingnya pembelajaran berbasis bermain yang bermakna, kontekstual, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak, sehingga proses belajar berlangsung secara alami dan menyenangkan. Selain itu, Kurikulum 2013 PAUD mengintegrasikan penguatan pendidikan karakter, pengembangan kreativitas, serta pembiasaan sikap positif dalam kehidupan sehari-hari. Permendikbud No. 146 Tahun 2014 juga mengatur perencanaan pembelajaran, pelaksanaan kegiatan bermain, serta penilaian perkembangan anak yang bersifat autentik dan berkelanjutan. Dengan demikian, regulasi ini menjadi landasan penting bagi pendidik dan satuan PAUD dalam menyelenggarakan pembelajaran yang tidak hanya menyiapkan kesiapan akademik anak, tetapi juga membentuk karakter, kemandirian, dan kemampuan sosial sebagai bekal menghadapi jenjang pendidikan selanjutnya.

4) Permendikbudristek No. 47 Tahun 2023 tentang Standar Pengelolaan PAUD

Memberikan kerangka manajerial yang menekankan pentingnya peran kepala sekolah dalam pengelolaan berbasis mutu dan penguatan budaya organisasi. Permendikbudristek Nomor 47 Tahun 2023 tentang Standar Pengelolaan pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah merupakan regulasi penting yang menetapkan kriteria minimal bagi satuan pendidikan dalam mengelola kegiatan pendidikan secara efektif dan efisien, termasuk di tingkat PAUD. Peraturan menteri ini mengatur tiga komponen utama standar pengelolaan pendidikan, yaitu perencanaan kegiatan pendidikan, pelaksanaan kegiatan pendidikan, dan pengawasan kegiatan pendidikan, yang harus dilaksanakan oleh setiap satuan PAUD untuk menjamin mutu penyelenggaraan pendidikan sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Standar pengelolaan di PAUD mencakup perencanaan yang berpedoman pada visi, misi, dan evaluasi diri satuan pendidikan, pelaksanaan yang mencakup aspek kurikulum dan pembelajaran, tenaga kependidikan, sarana-prasarana, serta penganggaran, dan pengawasan yang dilaksanakan secara berkala melalui pemantauan, supervisi, dan evaluasi untuk memastikan transparansi serta peningkatan kualitas. Regulasi ini juga menegaskan penerapan Manajemen Berbasis Sekolah/Madrasah (MBS/M), yang memberikan otonomi kepada kepala satuan pendidikan untuk mengelola lembaganya dengan dukungan kolaborasi komunitas, partisipasi orang tua, dan akuntabilitas publik. Permendikbudristek No. 47 Tahun 2023 menggantikan dan mencabut sejumlah peraturan sebelumnya, sehingga menjadi pedoman terbaru yang mengintegrasikan pengelolaan PAUD dengan standar nasional pendidikan secara lebih komprehensif dalam rangka meningkatkan layanan pendidikan sejak usia dini.

5) Permendikbud No. 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum PAUD

Memperkuat urgensi pengembangan karakter anak melalui pengalaman bermain yang dirancang secara sadar, sistematis, dan kontekstual. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini merupakan pedoman nasional dalam penyelenggaraan pembelajaran PAUD yang berorientasi pada pengembangan anak secara holistik dan berkesinambungan. Kurikulum PAUD dirancang untuk mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak, meliputi nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni, yang dilaksanakan melalui pendekatan pembelajaran yang berpusat pada anak. Permendikbud ini menegaskan bahwa proses pembelajaran di PAUD dilakukan melalui kegiatan bermain yang bermakna, menyenangkan, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak, sehingga anak belajar secara aktif melalui pengalaman langsung. Selain itu, Kurikulum PAUD menekankan pentingnya pembiasaan sikap, penguatan karakter, serta pengembangan kreativitas dan kemandirian anak sejak usia dini. Regulasi ini juga mengatur perencanaan pembelajaran, pelaksanaan kegiatan bermain, serta penilaian perkembangan anak yang bersifat autentik, berkelanjutan, dan berorientasi pada kemajuan individu anak. Dengan demikian, Permendikbud No. 146 Tahun 2014 menjadi landasan penting bagi satuan PAUD dan pendidik dalam menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas, ramah anak, dan selaras dengan tujuan pendidikan nasional.

d. Output

Instrumental output merupakan hasil langsung dan terukur yang dihasilkan dari pemanfaatan berbagai instrumental input serta proses kepemimpinan dan pembelajaran yang dijalankan di satuan PAUD. Dalam perspektif kepemimpinan transformasional, instrumental output tidak hanya dipahami sebagai capaian administratif atau teknis, tetapi

sebagai indikator terjadinya perubahan paradigma, peningkatan kapasitas sumber daya manusia, dan terbentuknya iklim pembelajaran yang lebih inovatif dan reflektif.

Salah satu instrumental output utama adalah terjadinya perubahan nyata dalam praktik pembelajaran di kelas. Guru mulai menerapkan pembelajaran mendalam berbasis bermain, menggunakan pendekatan yang lebih partisipatif, kontekstual, dan berpusat pada anak. Proses belajar tidak lagi didominasi instruksi satu arah, melainkan memberi ruang bagi eksplorasi, dialog, dan refleksi. Perubahan ini mencerminkan keberhasilan kepemimpinan transformasional dalam menggeser paradigma guru dari pengajar menjadi fasilitator pembelajaran.

Instrumental output lainnya adalah peningkatan kompetensi pedagogis, profesional, dan reflektif guru. Guru menunjukkan kemampuan merancang pembelajaran yang inovatif, memanfaatkan media dan lingkungan belajar secara kreatif, serta melakukan penilaian perkembangan anak secara holistik. Selain itu, tumbuh kemandirian dan kepercayaan diri guru dalam mengambil keputusan pedagogis, sebagai hasil dari pemberdayaan yang dilakukan oleh kepala sekolah.

Kepemimpinan transformasional menghasilkan output berupa budaya kerja yang kolaboratif dan reflektif. Guru terbiasa berdiskusi, berbagi praktik baik, dan melakukan refleksi bersama terhadap proses dan hasil pembelajaran. Forum komunitas belajar guru, supervisi kolaboratif, dan rapat reflektif menjadi praktik yang berkelanjutan, sehingga sekolah berkembang sebagai organisasi pembelajar.

Instrumental output juga tampak pada meningkatnya kualitas pengalaman belajar anak usia dini. Anak lebih aktif, antusias, dan terlibat dalam proses pembelajaran. Pembelajaran yang inovatif dan berbasis bermain memberikan pengalaman bermakna yang mendukung perkembangan kognitif, sosial-emosional, bahasa, fisik-motorik, dan nilai-nilai karakter anak. Anak tidak hanya menerima pengetahuan,

tetapi membangun pemahaman melalui interaksi dan pengalaman langsung.

Output instrumental lainnya adalah tersusunnya berbagai dokumen dan produk pembelajaran yang lebih berkualitas, seperti perangkat pembelajaran yang kontekstual, portofolio perkembangan anak, laporan refleksi guru, serta dokumentasi praktik baik. Dokumen-dokumen ini tidak hanya berfungsi sebagai administrasi, tetapi menjadi sumber pembelajaran dan dasar pengambilan keputusan untuk perbaikan berkelanjutan.

Instrumental output dalam kepemimpinan transformasional menunjukkan keberhasilan kepala sekolah dalam menggerakkan perubahan yang bersifat nyata dan berkelanjutan. Output tersebut menjadi bukti bahwa kepemimpinan yang menekankan perubahan paradigma, pemberdayaan anggota, serta penciptaan iklim pembelajaran yang inovatif dan reflektif mampu meningkatkan kualitas pembelajaran dan pengelolaan PAUD secara menyeluruh.

Dalam konteks penelitian ini, output yang diharapkan adalah meningkatnya karakter siswa :

- 1) Terlaksananya pembelajaran mendalam berbasis bermain di PAUD
- 2) Pembelajaran ini ditandai dengan:
- 3) Aktivitas bermain yang dirancang secara sadar dan terstruktur
- 4) Guru yang mampu memfasilitasi eksplorasi, interaksi sosial, dan refleksi anak
- 5) Pengintegrasian nilai-nilai karakter ke dalam proses bermain
- 6) Kelas yang mendorong partisipasi aktif, rasa ingin tahu, dan pemecahan masalah.

Dengan output tersebut, sekolah telah berhasil mengubah praktik pembelajaran dari pola instruksional konvensional menjadi pembelajaran yang lebih relevan dengan dunia anak usia dini.

e. Outcome

Outcome adalah hasil jangka panjang yang menjadi tujuan utama dari proses pendidikan yang dilaksanakan. Karakter yang dimaksud yaitu siswa yang berahlak, meliputi nilai-nilai seperti tanggung jawab, empati, kerja sama, kejujuran, disiplin, dan kemandirian. Pengembangan karakter ini terjadi karena anak mengalami sendiri nilai-nilai tersebut melalui aktivitas bermain yang bermakna dan mendalam, bukan sekadar dihafalkan atau diajarkan secara verbal. Dengan tercapainya outcome ini, lembaga PAUD telah berhasil menjalankan fungsinya sebagai wadah pembentukan kepribadian dan dasar moral anak sejak dini, sebagaimana amanat Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional dan kurikulum PAUD nasional.

f. Environmental Input

Merupakan faktor eksternal yang memengaruhi kualitas dan efektivitas proses pendidikan. Dalam konteks penelitian ini, komponen lingkungan yang memiliki kontribusi langsung meliputi:

1) Dinas Pendidikan

Sebagai pemangku kebijakan di tingkat daerah, Dinas Pendidikan memberikan arah, pengawasan, serta dukungan teknis terhadap pelaksanaan pembelajaran dan manajemen sekolah.

2) Kepala Sekolah

Pemimpin strategis di tingkat satuan pendidikan yang bertanggung jawab atas penyusunan visi, pengelolaan sumber daya, serta penciptaan budaya sekolah yang mendukung inovasi pembelajaran.

3) Guru

Pelaksana utama proses pembelajaran di kelas. Mereka membutuhkan arahan, bimbingan, dan pembinaan dari kepala sekolah agar dapat mengimplementasikan pembelajaran mendalam berbasis bermain secara optimal.

4) Peserta didik

Meskipun menjadi raw input, peserta didik juga merupakan bagian dari lingkungan belajar yang saling memengaruhi. Interaksi anak dengan guru, teman sebaya, dan lingkungan sekolah menjadi komponen penting dalam mewujudkan pengalaman belajar yang bermakna.

2. Pembatasan masalah

Penelitian ini dibatasi pada kajian kepemimpinan transformasional kepala sekolah yang difokuskan pada peran kepala sekolah dalam merumuskan visi, menggerakkan perubahan paradigma pembelajaran, memberdayakan guru, serta menciptakan iklim sekolah yang mendukung penerapan pembelajaran mendalam berbasis bermain. Aspek kepemimpinan transformasional yang dikaji mencakup pengaruh ideal (*idealized influence*), motivasi inspiratif (*inspirational motivation*), stimulasi intelektual (*intellectual stimulation*), dan perhatian individual (*individualized consideration*) dalam konteks pengelolaan pembelajaran di satuan PAUD.

Penelitian ini juga dibatasi pada penerapan pembelajaran mendalam berbasis bermain sebagai pendekatan pedagogis utama di kelas, yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran yang berpusat pada anak, bermakna, kontekstual, serta sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini. Kajian tidak mencakup perbandingan model pembelajaran lain di luar pendekatan berbasis bermain. Selanjutnya, pengembangan karakter anak usia dini dalam penelitian ini dibatasi pada nilai-nilai karakter yang terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari, seperti kemandirian, tanggung jawab, kerja sama, kejujuran, disiplin, empati, dan rasa percaya diri. Penelitian tidak menilai capaian akademik anak secara kuantitatif, melainkan menitikberatkan pada proses dan indikasi perkembangan karakter yang diamati secara kualitatif.

Subjek penelitian dibatasi pada kepala sekolah, guru, dan peserta didik di TK IT Aiza dan TK IT Al Himmah sebagai dua lembaga PAUD yang menjadi lokasi penelitian. Konteks penelitian dibatasi pada kondisi, budaya sekolah, dan praktik kepemimpinan yang berlangsung di kedua lembaga tersebut, sehingga hasil penelitian tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi secara luas ke seluruh lembaga PAUD.

Dengan adanya batasan masalah ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan temuan yang fokus, mendalam, dan relevan mengenai praktik kepemimpinan transformasional kepala sekolah dalam mendorong pembelajaran mendalam berbasis bermain sebagai upaya pengembangan karakter anak usia dini.

Berikut pembatasan masalah untuk penelitian tentang Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah dalam Penerapan Pembelajaran Mendalam Berbasis Bermain untuk Pengembangan Karakter Anak Usia Dini di TK IT Aiza dan TK IT Al Himmah , yaitu:

- a. Perencanaan kepemimpinan transformasional kepala sekolah dalam penerapan pembelajaran mendalam berbasis bermain untuk pengembangan karakter anak usia dini.
 - 1) Perumusan visi.
 - 2) Penyusunan program kerja.
 - 3) Perencanaan RPPH.
- b. Pengorganisasian kepemimpinan transformasional kepala sekolah dalam penerapan pembelajaran mendalam berbasis bermain untuk pengembangan karakter anak usia dini.
 - 1) Pembentukan tim.
 - 2) Pembagian tugas guru.
 - 3) Penguatan koordinasi.
- c. Pelaksanaan kepemimpinan transformasional kepala sekolah dalam penerapan pembelajaran mendalam berbasis bermain untuk pengembangan karakter anak usia dini.

- 1) Supervisi.
- 2) Fasilitasi aktivitas bermain.
- 3) Suport sistem.
- d. Evaluasi kepemimpinan transformasional kepala sekolah dalam penerapan pembelajaran mendalam berbasis bermain untuk pengembangan karakter anak usia dini.
 - 1) Monitoring.
 - 2) Refleksi.
 - 3) Tindak lanjut.
- e. Faktor pendukung dan penghambat kepemimpinan transformasional kepala sekolah dalam penerapan pembelajaran mendalam berbasis bermain untuk pengembangan karakter anak usia dini.
 - 1) Kompetensi dan kesiapan guru (pendukung).
 - 2) Dukungan orang tua dan instansi (pendukung).
 - 3) Kurangnya pemahaman atau resistensi guru (penghambat).

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini diarahkan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif dan mendalam mengenai bagaimana praktik kepemimpinan transformasional kepala sekolah dijalankan dalam konteks pendidikan anak usia dini, khususnya dalam penerapan pembelajaran mendalam berbasis bermain sebagai strategi pengembangan karakter anak. Penelitian ini tidak hanya berupaya menggambarkan fenomena kepemimpinan secara deskriptif, tetapi juga menganalisis secara kritis proses, dinamika, serta implikasi kepemimpinan transformasional terhadap kualitas pembelajaran dan perkembangan karakter anak usia dini di TK IT Aiza Kabupaten Cianjur dan TK IT Al-Himmah Kabupaten Sukabumi.

Secara lebih spesifik, penelitian ini bertujuan untuk menggali bagaimana kepala sekolah merumuskan dan mengkomunikasikan visi, misi, serta arah kebijakan pembelajaran yang berorientasi pada pembelajaran mendalam berbasis bermain. Visi dan arah pembelajaran tersebut dipahami sebagai fondasi utama yang mengarahkan seluruh praktik pedagogis di lembaga PAUD, termasuk penentuan strategi pembelajaran, pengembangan kurikulum satuan pendidikan, serta penguatan nilai-nilai karakter yang ingin ditanamkan kepada anak. Penelitian ini berupaya mengungkap sejauh mana visi pembelajaran tersebut dipahami, diinternalisasi, dan diimplementasikan oleh guru dalam praktik pembelajaran sehari-hari.

Selain itu, tujuan penelitian ini juga mencakup analisis terhadap peran kepala sekolah dalam menggerakkan perubahan paradigma pedagogis, khususnya pergeseran dari pendekatan pembelajaran yang bersifat instruksional dan berorientasi akademik menuju pendekatan pembelajaran yang berpusat pada anak, kontekstual, dan bermakna melalui aktivitas bermain. Penelitian ini berupaya memahami strategi kepemimpinan yang digunakan kepala sekolah untuk membangun kesadaran, komitmen, serta kesiapan guru dalam mengadopsi pembelajaran berbasis bermain sebagai inti proses pembelajaran, bukan sekadar aktivitas pelengkap.

Lebih lanjut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana kepala sekolah memberdayakan guru sebagai aktor utama dalam implementasi pembelajaran mendalam berbasis bermain. Pemberdayaan guru dalam konteks ini mencakup dukungan profesional melalui pembinaan, supervisi akademik, pelatihan, refleksi bersama, serta pemberian ruang bagi guru untuk berinovasi dan mengembangkan kreativitas dalam merancang kegiatan bermain yang bermakna. Penelitian ini menganalisis bagaimana kepemimpinan transformasional mendorong peningkatan kompetensi pedagogis, motivasi, dan rasa

memiliki guru terhadap perubahan yang sedang dibangun di lingkungan sekolah.

Selanjutnya, penelitian ini juga bertujuan untuk mengkaji peran kepala sekolah dalam menciptakan iklim sekolah yang inovatif, kolaboratif, dan reflektif sebagai prasyarat penting bagi keberhasilan penerapan pembelajaran mendalam berbasis bermain. Iklim sekolah yang dimaksud mencakup hubungan kerja yang harmonis, budaya saling percaya, keterbukaan terhadap gagasan baru, serta kebiasaan melakukan refleksi terhadap praktik pembelajaran. Penelitian ini berupaya mengidentifikasi bagaimana kepala sekolah membangun kolaborasi antarguru, melibatkan orang tua, serta menjalin kemitraan dengan berbagai pihak untuk mendukung pengembangan karakter anak secara holistik.

Pada akhirnya, tujuan umum penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran utuh mengenai kontribusi kepemimpinan transformasional kepala sekolah terhadap peningkatan kualitas pembelajaran berbasis bermain dan pengembangan karakter anak usia dini. Melalui pendekatan studi kasus pada dua lembaga PAUD dengan karakteristik yang berbeda, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang kontekstual mengenai praktik kepemimpinan yang efektif, sekaligus mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam implementasinya. Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan teoretis dan praktis bagi pengembangan model kepemimpinan pembelajaran di PAUD yang adaptif, berkelanjutan, dan berpihak pada kebutuhan perkembangan anak usia dini.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana kepemimpinan transformasional kepala sekolah diterapkan dalam penerapan pembelajaran mendalam berbasis bermain untuk pengembangan karakter anak usia dini. Melalui studi kasus di TK IT Aiza dan TK IT Al-Himmah, penelitian ini berfokus pada proses

perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, evaluasi, serta identifikasi faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi keberhasilan penerapan pembelajaran tersebut, guna memberikan gambaran yang utuh mengenai peran kepemimpinan dalam menciptakan lingkungan belajar yang bermakna dan berorientasi pada karakter anak.

b. Tujuan Khusus

Berdasarkan tujuan umum penelitian, tujuan khusus penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan visi, misi, serta arah kebijakan kepala sekolah dalam menerapkan pembelajaran mendalam berbasis bermain sebagai strategi pengembangan karakter anak usia dini di TK IT Aiza Kabupaten Cianjur dan TK IT Al-Himmah Kabupaten Sukabumi; menganalisis praktik kepemimpinan transformasional kepala sekolah dalam menggerakkan perubahan paradigma pembelajaran dari pendekatan instruksional yang berorientasi akademik menuju pembelajaran yang berpusat pada anak dan berbasis bermain; serta mengidentifikasi bentuk pemberdayaan guru yang dilakukan melalui pembinaan, supervisi akademik, pengembangan profesional, dan dukungan terhadap inovasi pembelajaran berbasis bermain yang bermakna. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses perencanaan dan pengorganisasian pembelajaran mendalam berbasis bermain yang diprakarsai dan difasilitasi oleh kepala sekolah, meliputi perumusan program, pengintegrasian nilai-nilai karakter, pelibatan guru dan pemangku kepentingan, serta pengelolaan sumber daya sekolah seperti tenaga pendidik, sarana prasarana, waktu, dan lingkungan belajar. Penelitian ini juga bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran mendalam berbasis bermain di kelas sebagai manifestasi kepemimpinan transformasional kepala sekolah, menganalisis perannya dalam menciptakan iklim sekolah yang inovatif, kolaboratif, dan reflektif, serta mendeskripsikan bentuk evaluasi dan refleksi pembelajaran yang dilakukan untuk menilai efektivitas penerapan pembelajaran tersebut terhadap

pengembangan karakter anak usia dini. Lebih lanjut, penelitian ini bertujuan mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan kepemimpinan transformasional di kedua lembaga PAUD, menganalisis dampaknya terhadap pengembangan karakter anak yang mencakup aspek sosial-emosional, kemandirian, tanggung jawab, kerja sama, dan nilai-nilai moral, membandingkan praktik kepemimpinan transformasional kepala sekolah antara TK IT Aiza dan TK IT Al-Himmah untuk menemukan persamaan, perbedaan, serta praktik baik (best practices), dan merumuskan implikasi serta rekomendasi bagi pengembangan model kepemimpinan pembelajaran di PAUD yang kontekstual, aplikatif, dan berorientasi pada pengembangan karakter anak usia dini.

Tujuan khusus dalam penelitian ini untuk mendeskripsikan dan menganalisis:

- 1) Perencanaan kepemimpinan transformasional kepala sekolah dalam penerapan pembelajaran mendalam berbasis bermain untuk pengembangan karakter anak usia dini TK IT Aiza Kabupaten Cianjur dan TK IT Al Himmah Kabupaten Sukabumi
- 2) Pengorganisasian kepemimpinan transformasional kepala sekolah dalam penerapan pembelajaran mendalam berbasis bermain untuk pengembangan karakter anak usia dini TK IT Aiza Kabupaten Cianjur dan TK IT Al Himmah Kabupaten Sukabumi
- 3) Pelaksanaan kepemimpinan transformasional kepala sekolah dalam penerapan pembelajaran mendalam berbasis bermain untuk pengembangan karakter anak usia dini TK IT Aiza Kabupaten Cianjur dan TK IT Al Himmah Kabupaten Sukabumi.
- 4) Evaluasi kepemimpinan transformasional kepala sekolah dalam penerapan pembelajaran mendalam berbasis bermain untuk pengembangan karakter anak usia dini TK IT Aiza Kabupaten Cianjur dan TK IT Al Himmah Kabupaten Sukabumi.

- 5) Faktor pendukung dan penghambat kepemimpinan transformasional kepala sekolah dalam penerapan pembelajaran mendalam berbasis bermain untuk pengembangan karakter anak usia dini TK IT Aiza Kabupaten Cianjur dan TK IT Al Himmah Kabupaten Sukabumi.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis dalam memperkaya kajian mengenai kepemimpinan transformasional dalam konteks pendidikan anak usia dini, khususnya pada penerapan pembelajaran mendalam berbasis bermain untuk pengembangan karakter anak. Hasil penelitian ini dapat memperkuat integrasi antara teori kepemimpinan (Burns dan Bass), teori pembelajaran mendalam (Marton & Säljö), dan teori perkembangan anak melalui bermain (Vygotsky, Piaget, Froebel). Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi dasar bagi pengembangan model kepemimpinan pembelajaran di lingkungan PAUD yang berfokus pada pembentukan karakter melalui pendekatan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Dengan demikian, penelitian ini memberikan landasan teoritis untuk studi lanjutan dalam bidang manajemen pendidikan anak usia dini dan inovasi pembelajaran.

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan khazanah keilmuan di bidang manajemen dan kepemimpinan pendidikan, khususnya pada konteks pendidikan anak usia dini. Penelitian ini memperkaya kajian teori kepemimpinan transformasional dengan menghadirkan pemahaman yang lebih kontekstual mengenai bagaimana konsep, prinsip, dan karakteristik kepemimpinan transformasional kepala sekolah diimplementasikan dalam lingkungan PAUD yang memiliki kekhasan perkembangan peserta didik, pendekatan pedagogis, serta tuntutan pembelajaran yang berbeda dengan jenjang pendidikan lainnya.

Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperluas kajian teoritis tentang pembelajaran mendalam (deep learning) berbasis bermain dengan menempatkannya dalam kerangka kepemimpinan pendidikan. Temuan penelitian ini memberikan landasan konseptual mengenai hubungan antara kepemimpinan transformasional kepala sekolah, pembelajaran berbasis bermain, dan pengembangan karakter anak usia dini, sehingga memperjelas posisi pembelajaran mendalam sebagai pendekatan pedagogis yang relevan dan aplikatif pada tahap perkembangan anak usia dini.

Penelitian ini juga berkontribusi dalam mengintegrasikan teori kepemimpinan transformasional dengan teori perkembangan anak dan teori pembelajaran konstruktivistik, khususnya dalam konteks pembelajaran berbasis bermain. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat memperkaya model konseptual kepemimpinan pembelajaran di PAUD yang menekankan perubahan paradigma pedagogis, pemberdayaan guru, dan penciptaan iklim belajar yang inovatif, kolaboratif, dan reflektif sebagai prasyarat pengembangan karakter anak secara holistik.

Lebih lanjut, melalui pendekatan studi kasus pada dua lembaga PAUD dengan karakteristik yang berbeda, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam pengembangan teori berbasis konteks (context-based theory), yaitu teori yang lahir dari praktik nyata kepemimpinan kepala sekolah dalam lingkungan pendidikan anak usia dini. Temuan penelitian ini dapat menjadi referensi untuk pengembangan model atau kerangka teoretis kepemimpinan transformasional kepala sekolah dalam penerapan pembelajaran mendalam berbasis bermain yang berorientasi pada pengembangan karakter anak usia dini secara berkelanjutan.

b. Manfaat Praktis

Manfaat praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi peningkatan kualitas penyelenggaraan pendidikan

anak usia dini, khususnya dalam penguatan kepemimpinan kepala sekolah dan praktik pembelajaran di satuan PAUD. Temuan penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh kepala sekolah sebagai bahan refleksi dan pedoman dalam mengembangkan kepemimpinan transformasional yang mampu menggerakkan perubahan paradigma pembelajaran menuju pembelajaran mendalam berbasis bermain. Dengan memahami praktik kepemimpinan yang efektif, kepala sekolah diharapkan mampu merumuskan visi pembelajaran yang jelas, memberdayakan guru secara berkelanjutan, serta menciptakan iklim sekolah yang inovatif, kolaboratif, dan reflektif guna mendukung pengembangan karakter anak usia dini secara optimal.

Bagi guru PAUD, hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumber inspirasi dan acuan praktis dalam merancang serta melaksanakan pembelajaran yang berpusat pada anak dan berbasis bermain. Temuan penelitian ini dapat membantu guru meningkatkan kompetensi pedagogis, kreativitas, dan kepekaan terhadap kebutuhan perkembangan anak, sehingga kegiatan bermain tidak hanya bersifat rekreatif, tetapi juga dirancang secara sistematis dan bermakna untuk menanamkan nilai-nilai karakter seperti kemandirian, tanggung jawab, kerja sama, kejujuran, dan empati.

Bagi lembaga PAUD, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat dalam pengembangan kebijakan dan manajemen sekolah yang lebih berpihak pada anak. Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar dalam menyusun program pembelajaran, pengelolaan sumber daya, serta penguatan budaya sekolah yang mendukung pembelajaran mendalam berbasis bermain. Dengan demikian, lembaga PAUD dapat meningkatkan mutu layanan pendidikan, membangun citra sekolah yang berkualitas, serta menciptakan lingkungan belajar yang aman, menyenangkan, dan kondusif bagi perkembangan karakter anak usia dini.

Selain itu, penelitian ini juga diharapkan memberikan manfaat praktis bagi orang tua dan masyarakat dengan meningkatkan pemahaman tentang pentingnya pembelajaran berbasis bermain dalam pengembangan karakter anak. Pemahaman tersebut dapat mendorong terbangunnya kolaborasi yang lebih erat antara sekolah dan orang tua dalam mendukung proses pendidikan anak, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan keluarga. Keterlibatan orang tua secara aktif diharapkan mampu memperkuat konsistensi penanaman nilai-nilai karakter yang diperoleh anak di sekolah.

Lebih lanjut, bagi dinas pendidikan dan pemangku kebijakan, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan, program pembinaan, serta pelatihan kepala sekolah dan guru PAUD. Temuan penelitian ini dapat digunakan sebagai rujukan dalam pengembangan model kepemimpinan pembelajaran dan peningkatan mutu PAUD yang sejalan dengan kebijakan kurikulum dan kebutuhan perkembangan anak usia dini. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis yang berkelanjutan bagi pengembangan sistem pendidikan anak usia dini secara lebih berkualitas dan berorientasi pada kepentingan terbaik anak.

1) Bagi Kepala Sekolah

Penelitian ini memberikan informasi empiris mengenai bagaimana kepemimpinan transformasional dapat diterapkan secara konkret dalam lingkungan PAUD. Kepala sekolah dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai rujukan dalam menyusun perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi program pembelajaran berbasis bermain yang berorientasi pada penguatan karakter anak. Temuan penelitian ini juga dapat menjadi dasar untuk melakukan inovasi kepemimpinan, membangun budaya belajar yang kolaboratif, serta meningkatkan peran kepala sekolah sebagai

pemimpin pembelajaran, bukan hanya sebagai pengelola administratif.

2) Bagi Guru

Hasil penelitian ini bermanfaat sebagai pedoman dalam mengembangkan pendekatan pembelajaran mendalam berbasis bermain yang sesuai dengan tahap perkembangan anak usia dini. Guru dapat memahami bagaimana merancang aktivitas bermain yang tidak hanya menyenangkan, tetapi juga bermakna dan berkontribusi terhadap pembentukan karakter. Penelitian ini juga mendorong guru untuk lebih reflektif, inovatif, dan kolaboratif dalam mengimplementasikan strategi pembelajaran, serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya peran mereka dalam mendukung visi kepemimpinan kepala sekolah.

3) Bagi Peserta Didik

Dengan diterapkannya pembelajaran mendalam berbasis bermain melalui dukungan kepemimpinan transformasional kepala sekolah, peserta didik akan memperoleh pengalaman belajar yang menyenangkan, aktif, dan bermakna. Anak dapat mengembangkan karakter seperti kemandirian, tanggung jawab, kerja sama, dan empati melalui kegiatan bermain yang dirancang sesuai dengan kebutuhan perkembangan mereka. Selain itu, pendekatan ini membantu menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung tumbuh kembang anak secara utuh, baik dari aspek kognitif, sosial-emosional, maupun moral.

4) Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini dapat menjadi referensi awal dan landasan konseptual bagi peneliti lain yang tertarik mengkaji topik-topik sejenis dalam bidang manajemen pendidikan, kepemimpinan sekolah, pembelajaran PAUD, maupun pengembangan karakter anak. Selain memberikan kontribusi pada pengembangan teori, penelitian ini juga menawarkan pendekatan metodologis yang dapat

diadaptasi atau dikembangkan lebih lanjut. Peneliti lain dapat menjadikan temuan ini sebagai titik tolak untuk mengeksplorasi konteks yang berbeda atau memperluas fokus pada kebijakan pendidikan dan praktik kepemimpinan di tingkat pendidikan dasar.

D. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian yang diteliti oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan kepemimpinan transformasional kepala sekolah dalam penerapan pembelajaran mendalam berbasis bermain untuk pengembangan karakter anak usia dini TK IT Aiza dan TK IT Al Himmah?
2. Bagaimana pengorganisasian kepemimpinan transformasional kepala sekolah dalam penerapan pembelajaran mendalam berbasis bermain untuk pengembangan karakter anak usia dini TK IT Aiza dan TK IT Al Himmah?
3. Bagaimana pelaksanaan kepemimpinan transformasional kepala sekolah dalam penerapan pembelajaran mendalam berbasis bermain untuk pengembangan karakter anak usia dini TK IT Aiza dan TK IT Al Himmah?
4. Bagaimana evaluasi kepemimpinan transformasional kepala sekolah dalam penerapan pembelajaran mendalam berbasis bermain untuk pengembangan karakter anak usia dini TK IT Aiza dan TK IT Al Himmah?
5. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat kepemimpinan transformasional kepala sekolah dalam penerapan pembelajaran mendalam berbasis bermain untuk pengembangan karakter anak usia dini TK IT Aiza dan TK IT Al Himmah?